

PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG JILBAB

**(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH
JENGGAWAH - JEMBER)**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh :

Ahmad Syukron Latif, MA

Hasbela Ardini

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

2018/2019

LEMBAR PENGESAHAN

KATAPENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'alamin, syukur pada Allah Rabb semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat beriringan salam selalu kita haturkan kepada kekasih Allah, Qudwah kita, Rasulullah SAW, sebaik-baik idola sepanjang zaman, juga para sahabat serta para pengikut yang mengikuti sunnah-sunnahnya.

Dalam penyelesaian laporan penelitian dengan judul “PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG JILBAB (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember)” ini tentu tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan rasa hormat, penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang turut membantu penyelesaian laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu segala kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal'alamin.

Jember,07 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang.....	1
2. Fokus penelitian.....	5
3. Tujuan dan Manfaat.....	5
4. Penelitian Terdahulu.....	6
5. Kerangka teori.....	8
6. Metode penelitian.....	11
7. Sistematika.....	15
BAB II PROFIL LEMBAGA	
1. Sejarah Pendirian.....	16
2. Struktur Organisasi.....	23
3. Program Pesantren.....	24
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
1. Penyajian Data.....	26
2. Aktualisasi jilbab Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah.....	29
3. Analisis Data.....	39
BAB IV PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	41
2. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	46
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seperti yang kita lihat perkembangan zaman di era modern ini semua hal dalam hidup kita juga mengikuti perkembangan itu juga, hal ini yang dinamakan dengan modernisasi. Mulai dari hal pangan yang dahulu orang Indonesia cukup dengan makan nasi ataupun umbi-umbian sebagai gantinya, sekarang mulai banyak masyarakat mengonsumsi berbagai makanan instan siap saji dan junkfood. Perkembangan ini juga memengaruhi dari sisi sandang kita. Yaitu pakaian yang dahulunya serba mengikuti adat daerah masing-masing, seperti pakaian adat Jawa yaitu memakai batik dan belangkon bagi laki-laki dan perempuan yang memakai baju kebaya dan kain batik untuk bahan bawahannya. Adat suku Madura, Aceh dan adat lainnya di seluruh daerah khususnya di negeri kita ini Indonesia. Tetapi dengan adanya kemajuan teknologi ataupun informasi semua hal yang terlihat dan interaksi kita dengan berbagai masyarakat di luar daerah kita semua itu mempengaruhi gaya hidup kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia banyak yang berkiblat ke arah Barat. Dan juga budaya Barat telah terlanjur masuk dalam negeri kita. Modernisasi di bidang fashion ini berlangsung sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mengglobal, membuat gaya busana cepat berkembang, sehingga mode yang sedang digemari di negara lain dapat segera diadaptasi juga oleh masyarakat di Indonesia.

Agama Islam adalah agama yang mulia dan menjunjung tinggi kehormatan kaum wanita. Karena wanita adalah perhiasan dunia. Wanita adalah mutiara yang harus di jaga dan disembunyikan. Wanita yang memeluk agama Islam, beriman kepada Allah, dengan mengerjakan perintah-perintahNya dan menjauhi semua larangan-laranganNya, maka

dinamakan dengan wanita muslimah. Salah satu cara untuk melindungi wanita yaitu Allah memerintahkan untuk menutupi auratnya.

Islam memberikan perbedaan yang sangat signifikan mengenai aurat laki-laki dan perempuan. Aurat secara makna syariat yaitu bagian tubuh yang haram dilihat oleh siapapun yang bukan muhrimnya, dan karena itu harus ditutup. Dalam agama islam batasan aurat dari laki-laki, ialah dari pusar hingga lutut, sedangkan untuk perempuan, semua bagian tubuh menjadi aurat kecuali muka dan telapak tangan.¹ Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan adalah aurat dan untuk itu harus dijaga dan dilindungi.

Pakaian atau dalam bahasa arab disebut *libass*, berarti sesuatu yang dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti baju, celana, kerudung, kemeja, sarung, sorban dan sebagainya. Jadi, pakaian ialah setiap sesuatu yang menutupi tubuh. Dan salah satu pakaian yang merupakan petunjuk identitas dan pembeda antara seseorang dengan yang lain adalah jilbab yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab : 59.

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, “ hendaklah mereka menutupi jilbabnya² keseluruhan tubuh mereka.”Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka itu diganggu. Dan Allah maha pengampun maha penyayang.

Pengertian Jilbab dalam surah al-Ahzab:53 sangatlah luas. Adapun pakaian yang menjulurkan ke tubuh ini yang kemudian dispesifikan dengan kata jalabib yang disebutkan dalam QS. Al- Ahzab : 59. Kata jalabib dalam surat al-ahzab adalah bentuk jamak dari jilbabun yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan yang digunakan sebagai pelapis pakaian

¹ Felix Y. Silaw, *yuk Berhijab! Hijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013) h.005.

² Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutupi kepala, wajah dan dada.

dalam dan tutup kepala.³ Dengan demikian jilbab adalah pakaian yang longgar dan dijulurkan ke seluruh tubuh hingga mendekati tanah sehingga tidak membentuk lekuk tubuh. Hal ini juga sejalan dengan tafsir dari Al-Qurtuby tentang ayat jilbab, bahwa: jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.” Kecuali wajah dan telapak tangan.⁴ Dan masih banyak lagi penafsiran tentang jilbab.

Menurut Quraish shihab, tidak semua perintah yang tercantum dalam al-Qur'an merupakan perintah wajib, seperti contoh perintah menulis utang piutang yang terdapat dalam QS. al-Baqarah : 282.⁵ Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur, bahwa beberapa perintah yang terdapat dalam hadist nabi, yang merupakan perintah, tetapi perintah dalam arti “sebaiknya” bukan seharusnya. sehingga bisa dikatakan bahwa menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan tangan, telah menjalankan bunyi teks diatas, namun pada saat yang sama, tidak wajar mengatakan kepada mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan tangannya bahwa “ mereka secara pasti melanggar petunjuk agama”. Dan al-Qur'an juga tidak menyebut batas aurat.⁶ Kendati demikian kehati-hatian amat dibutuhkan, karena pakaian dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan pemakai, demikian pun pakaian batin.⁷

Seiring berkembangnya penafsiran tentang jilbab, adapun pemaknaan jilbab di negeri Indonesia. Secara history eksistensi jilbab di Indonesia, lebih dikenal sebagai kerudung, tetapi awal tahun 1980-an kemudian lebih populer dengan istilah jilbab. Namun menurut asal katanya jilbab berakar dari istilah yang terdapat dalam bahasa arab (al-Qur'an), yaitu jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (al-munawwir) jilbab dikemukakan berasal dari kata al - Jalabiyah yang

³ Imad Zaki Al-Barudi, *Tafasirul Quranul Adhim Lil An-Nisa* (jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi) hlm.332

⁴ Raodatul jannah, *Sudahkah Kita Berhijab?* , Hlm 14 pdf

⁵ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung, : PT. Mizan Pustaka, 2007), h.228.

⁶ Ibid, h.237-238

⁷ Ibid, h.238.

berarti baju kurung panjang sejenis jubah. Namun disisi lain jilbab juga diartikan sebagai pakaian luar yang menutupi sebagian anggota tubuh dari kepala hingga mata kaki yang berlaku bagi perempuan.⁸

Berbicara mengenai pakaian dan jilbab, penulis tertarik dengan konsep yang ada dalam lembaga, yakni Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah, Jember. Pondok pesantren al-Ishlah didirikan Pada Tanggal 6 Juni 1991 M/ 10 Syawal 1411 oleh H, K. Sirojuddien Ahmad setelah melalui musyawarah panjang bersama tokoh pemuda dan tokoh masyarakat desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah, yang mengalami kemajuan cukup pesat, dari segi pendidikan yang menerapkan pendidikan agama dan umum secara seimbang atau dari segi kedisiplinan yang dijalankan oleh jilbab tersebut.

Peraturan yang ada dipondok ini, semuanya berdasarkan unsur pendidikan, misalnya larangan membawa alat-alat elektronik (seperti HP, kamera, Speaker musik dll). Bertolak belakang dengan larangan tentu ada kewajiban, diantara kewajiban tersebut adalah kewajiban berpakaian. Yaitu diwajibkan memakai pakaian secara rapi, sopan, dan menutup aurat, yang juga memakai cadar. Pada awalnya, pakaian yang ada di pondok tersebut tidak mewajibkan jilbabnya untuk memakai cadar asal menutup aurat, namun karena adanya sebab yang mengharuskan mereka untuk memakai demi kemaslahatan dan adanya hasil musyawarah pengurus, maka diadakan peraturan baru mengenai berpakaian khusus jilbab-jilbab.⁹

Timbul banyak pertanyaan bagi kami apakah cara berjilbab yang dilakukan oleh jilbabwati Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah ini terdorong oleh salah satu firman Allah ta'ala dalam Q.S. Al- Ahzab [33] : 59 atukah mereka memiliki landasan lain? Baik itu dari ayat al- Qur'an yang lain atau hadist nabi. Kemudian bagaimana mereka memahami ayat tersebut terutama pada lafadz jilbabnya. Apakah mereka memaknai kriteria

⁸ Fadwa el-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, . hal.80

⁹ Hasil wawancara dengan mudir pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember, tempat : kantor Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah, pada tanggal : Jum'at 1 Maret 2019, waktu : 08.00-selesai.

berjilbab itu dengan menutup wajah (memakai cadar) dan yang menjulur sampai menutupi pantat. Dan jilbab yang mencakup jilbab tanpa menutup wajah (cadar) dan cukup hanya sebagai penutup kepala agar rambut tidak terlihat seperti yang sedang terjadi di trend jilbab modern di negeri kita ini, hal itu belum di katakan sebagai menutup aurat?. Setelah penulis mengetahui landasan yang mereka pakai dalam cara berpakaian seperti itu, lalu bagaimana bentuk aktualisasi mereka terhadap ayat-ayat jilbab masa kini. Hal ini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa hal menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman jilbabwati tentang ayat-ayat jilbab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah.
- b. Bagaimana aktualisasi jilbabwati tentang ayat-ayat jilbab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman jilbabwati Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah mengenai jilbab dalam Q.S. An – Nuur : 31 dan Al- Ahzab : 59
- b. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi jilbabwati Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah mengenai jilbab dalam Q.S. An – Nuur : 31 dan Al- Ahzab : 59

Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup bermanfaat dalam menambah kajian intelektual terutama dibidang tafsir dan khususnya tentang jilbab.
- b. Kajian ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis maupun masyarakat luar pada umumnya yang tertarik dengan kajian tafsir.

4. Kajian Terdahulu

Dalam memecahkan masalah dan agar mencapai sebagaimana diungkap diatas, maka perlu dilakukan kajian terdahulu, guna membentuk dan mencapai kerangka berpikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan.

Penelitian mengenai jilbab, telah banyak sekali dibahas oleh orang-orang yang mumpuni di bidang tafsir melalui beberapa karya tulis ilmiahnya. Banyak sekali karya-karya tulis yang telah banyak kita temukan diantaranya dari karya-karya skripsi diantaranya :

Pertama, karya Ike Pusipta Sari dengan judul “Perspektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab Di Kalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” dalam skripsi ini di jelaskan bagaimana trend jilbab dikalangan jilbaber. Maksud jilbaber sendiri adalah wanita muslimah yang memaki jilbab besar. Sangat baik sekali untuk dibaca guna menambah pengetahuan.¹⁰

Kedua skripsi yang ditulis oleh Febrianto, Mahasiswa fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul skripsi tentang pandangan Jilbabbers terhadap QS. al-Ahzab : 59. Berisi tentang pemahaman para jilbabers yang khususnya nak-anak muda di Indonesia tentang bagaimana mereka memahami ayat-ayat jilbab tersebut dan bagaimana mereka menerapkannya dalam keseharian mereka.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Adam Haikal Raditiya Hutabarat, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan tafsir fakultas Ushuluddin dengan judul Jilbab antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi anggota Hiqma dan LDK UIN Syarif Hidayatullah.¹²

¹⁰ Skripsi oleh Ike Pusipta Sari, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “Perspektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab Di Kalangan”.

¹¹ skripsi oleh Febrianto, Mahasiswa fakultas Ushuluddin, Jurusan Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pandangan Hijabbers terhadap QS. al-Ahzab : 59.*

¹² Skripsi oleh Adam Haikal Raditiya Hutabarat, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan tafsir, fakultas Ushuluddin , *Jilbab antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi anggota Hiqma dan LDK UIN Syarif Hidayatullah.*

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Laili Zumaroh, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul *Pemahaman Ayat-ayat Qur'an Tentang Jilbab (Studi Kasus di PPM Muhammadiyah Boarding Shcool Prambanan Yogyakarta)*.¹³

Selanjutnya karya Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah “panduan berbusana Islami: berpenampilan sesuai tuntutan al-quran dan as-sunah.”¹⁴ Buku ini menjelaskan tentang problematika mengenai aurat bagi laki-laki dan perempuan, pengertian dari aurat dan batas-batas mana saja yang menjadi aurat bagi laki-laki dan perempuan serta penjelasan mengenai siapa saja yang berhak melihatnya. Dan dalam buku ini pula mencantumkan bagaimana tatacara berbusana yang baik dan indah sesuai syariat Islam.

Selanjutnya buku karya Felix Y. Siauww yang berjudul “ Yuk berjilbab tanpa nanti, taat tanpa tapi”¹⁵. Buku dari Felix ini diawali dengan penjelasan bagaimana dunia memandang wanita, dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana Islam memandang wanita, dan beberapa penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan wanita. Buku ini sangat cocok untuk dibaca, tidak hanya di kalangan dewasa atau tua, karena buku ini merupakan buku bergambar yang asyik dan menarik.

Buku selanjutnya dari Imam zaki al-barudi yang berjudul “ Tafsir al-quran al-adhim linnisa”.¹⁶ Buku dari Imam Zaki Al-Barudi ini menjelaskan tafsiran-tafsiran ayat al-quran seputar ayat-ayat yang berkaitan dengan wanita, meski tidak sepenuhnya menjelaskan tentang jilbab namun didalamnya terdapat penjelasan mengenai masalah jilbab dan sebab turunnya ayat diwajibkannya berjilbab. Buku ini hadir dengan penjelasan

¹³skripsi oleh Laili Zumaroh, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, *Pemahaman Ayat-ayat Qur'an Tentang Jilbab (Studi Kasus di PPM Muhammadiyah Boarding Shcool Prambanan Yogyakarta)*.

¹⁴ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah “ *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntutan Al-Quran Dan As-Sunah*” (Jakarta : Almahira 2007)

¹⁵ Felix Y. Siauww, “*Yuk Berhijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi*” (Bandung : PT Mizan Pustaka 2013)

¹⁶ Imam Zaki Al-Bardi, *Tafsir Al-Quran Al-Adhim Linnisa*, (Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi, 2010)

singkat akurat dan mudah di pahami. Dan masih banyak lagi karya-karya tulis lainnya.

5. Kerangka Teori

Kerangka teori berisi bahasan teori yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pemahaman jilbabwati Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah Terhadap Ayat Jilbab (Q.S Al- Ahzab : 59 dan An- Nuur : 31). Pemahaman adalah pedapat dan pendirian proses , cara perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁷ Sedangkan jilbab sendiri mengandung arti sesuatu yang menghalangi antara dua hal. Seseorang yang menghalangi orang lain sehingga tidak dapat bertemu dengan siapa yang hendak untuk ditemui, dinamakan jilbab kata ini berarti penutup.¹⁸ Namun di Indonesia Jilbab dapat dikatakan model berpakaian syar'i.

Jilbab juga merupakan perintah agama dan identitas seorang wanita muslimah, jilbab ditujukan untuk menutupi perhiasan wanita dan melindungi kecantikannya, bukan justru menjadi perhiasan baru atau pengganti keindahan. Dan hakikat jilbab adalah melindungi keindahan wanita sehingga dia tidak menjadi perhatian laki-laki.¹⁹

Menariknya ini merupakan alasan yang melatar belakangi penelitian yaitu model jilbab yang diterapkan pada Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah. Pondok tersebut mewajibkan jilbabnya memakai model jilbab yaitu dengan menutupi muka atau menggunakan cadar.

Untuk menentukan pemahaman dalam penelitian ini, penulis memakai perangkat pengelompokan keilmuan yang ditawarkan oleh ahli jiwa Abraham Maslow. Teori dari maslow adalah teori belajar humanistik dan teori motivasi, sedangkan definisi humanistik dan motivasi itu adalah sebagai berikut:²⁰

1. Teori belajar Humanistik

¹⁷ KBBI.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta : Lentera Hati, 2004) hal 74.

¹⁹ Felix Y Siau, *Yuk Berhijab, Hijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013)

²⁰ Poppy Febriana, *Kemunculan Teori Media di Era Propaganda*, (Pdf Book)' hal 1.

Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia.²¹

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia.²²

Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi – materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.²³

Teori ini tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia. Yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

2. Teori Motivasi Manusia

Maslow menyusun teori motivasi manusia , dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi dengan jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Interpretasi dari hirarki kebutuhan Maslow yang direpresentasikan dalam bentuk piramida dengan kebutuhan yang lebih mendasar ada di bagian paling bawah.²⁴

Kebutuhan Dasar 1 : Kebutuhan Fisiologi

Usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik seperti makan, minum, dan istirahat.

Kebutuhan Dasar 2 : Kebutuhan Keamanan (Safety)

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

Sesudah kebutuhan fisiologi terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, kebebasan dari rasa takut dan cemas.

Kebutuhan Dasar 3 : Kebutuhan dimiliki dan Cinta (Belonging dan Love) Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pngasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta.

Kebutuhan Dasar 4 : Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem)

Kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motifasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Baik itu menghargai diri sendiri ataupun mendapat penghargaan dari orang lain.

Kebutuhan Dasar Meta : Kebutuhan Aktualisasi Diri

Sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah meta atau kebutuhan aktulisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orng lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.²⁵

Dengan menggunakan teori Abraham Maslow ini penulis berusaha untuk mengetahui motivasi dari individu jilbabwati pondok pesantren al-Ishlah Jenggawah dalam berjilbab juga untuk mengetahui potensi diri dalam membangun kemampuan positif mereka. Dan pembentukan pribadi serta analisis terhadap sosial masyarakat. Sehingga penulis

²⁵ Abraham Maslow,

dapat mengelompokkan hasil penelitian ini, kedalam teori yang telah dipaparkan diatas.

6. Metode Penelitian

Metode yang berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu kegiatan yang ditentukan.²⁶

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (penelitian pustaka) dan Field research (penelitian lapangan) yang bersifat kualitatif. Yang mendiskripsikan suatu kebudayaan untuk mengungkap serta menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari pengurus maupun jilbab tentang ayat-ayat Jilbab. Dan subjek penelitiannya adalah Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah, dan objek penelitiannya lebih menfokuskan pada pemahaman mereka menggunakan cadar dalam lingkungan Pondok tersebut dan kaitan mereka menggunakannya dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat tentang jilbab.

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang bersifat subyektif, sebab penelitian ini melibatkan interpretasi penelitian terhadap apa yang didapatkan dari lapangan. Penelitian ini berusaha memahami tingkah laku atau proses-proses sosial dalam masyarakat. Dalam kualitatif tidak dipentingkan bahwa penelitian itu menghasilkan sesuatu yang benar atau salah, tetapi yang penting adalah hasil penelitian itu dapat bersifat logis atau tidak.²⁷

2. Sumber Data

²⁶ <http://kbbionline.web.id/metode>.

²⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 88

Sumber data kualitatif biasa diambil dari kata-kata atau perbuatan, tingkah laku, bisa diambil dari sumber-sumber tertulis seperti buku, media elektronik, foto atau dokumentasi dan sebagainya. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan dua sumber data penelitian, yaitu:

a. Sumber data Primer

Data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh dari hasil dari observasi terlibat dan wawancara tidak struktur terhadap beberapa informan kunci, yakni para pakar pengurus termasuk direktur, ustadz-ustadzah dan jilbab-jilbab yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Wawancara ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam tentang ayat-ayat jilbab yang dijadikan landasan pemahaman mereka, agar memperoleh penjelasan tentang makna dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dimaksud.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya para ulama” dan cendikiawan Muslim yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Jilbab yaitu berupa buku-buku dan artikel. Keterangan-keterangan dari data sekunder itu menjadi penjabar dan pelengkap dari keterangan data primer.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data lapangan yaitu penemuan-penemuan penelitian yang bersumber dari lapangan. Jenis data yang diperoleh seperti data hasil wawancara, observasi partisipasi dan sesi dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mencakup wilayah yang relative kecil atau penelitian yang mengambil informan dalam jumlah yang relative kecil. Informan yang diambil penulis bukanlah sebagai sample dan tidak dilakukan untuk tujuan

generalisasi, melainkan lebih memberi tekanan pada kedalaman penelitian penelitian itu sendiri. Sehingga dalam teknik pengumpulan data, penulis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (the art of asking and listening). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.²⁸ Wawancara untuk penelitian tidaklah serupa dengan wawancara yang biasa dilakukan sehari-hari.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara etnografi yaitu wawancara yang menggambarkan percakapan persahabatan bernuansa santai. Teknik wawancara ini berguna untuk memperoleh data yang tidak terdapat selama observasi bagian pendidikan dan ustadz-ustadzah penanggung jawab.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan terhadap suatu proses atau objek. Dalam tahap ini, pengamatan dilakukan dengan maksud merasakan dan kemudian memahamai pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk dapat melanjutkan suatu penelitian yang akan dilakukan penulis.

c. Dokumentasi

²⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 112.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus. Dengan cara mengumpulkan, memilih, mengolah dan menyimpan informasi.²⁹ Dan pada sesi ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal, atau literature lain yang berhubungan dengan penelitian.

d. Teknik Analisi Data

Dalam proses analisis data terdapat tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman). Proses analisis data sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (field notes). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dipilah-pilah, sehingga peneliti dapat memilih mana fakta yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Reduksi data ini, dalam proses penelitian bisa menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan.

Dalam proses display data, penulis melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lain. Proses ini dapat menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi, memperjelas informasi sehingga dapat lebih dipahami pembaca.

²⁹ <http://www.kamusbesar.com/9326/dokumentasi>

Selanjutnya proses verifikasi. Pada tahap ini penulis telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan itu memiliki makna. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada. Dalam proses ini, peneliti juga telah menyajikan jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah.³⁰

7. Sistematika

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab pertama: pendahuluan, menguraikan beberapa bab yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu pendahuluan (latar belakang), fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua: Profil Lembaga yang mana peneliti meneliti Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah Jember, berisi sekilas tentang sejarah berdirinya, visi-misinya, struktur organisasi, dan berbagai macam program kerja dari lembaga tersebut.

Bab ketiga berisi tentang hasil penelitian dan analisis. berisi uraian hasil penelitian di pondok tersebut. Pertama-tama, akan dikemukakan hasil penemuan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi. Lalu, hasil temuan tersebut akan diolah dengan menggunakan teori humanistik dan motivasi Abraham Maslow.

Bab keempat: Kesimpulan, berisi kesimpulan umum mengenai hasil penelitian.

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 129-131.

BAB II

PROFIL LEMBAGA/LOKASI

1. Sejarah Pendirian

Pada Tanggal 6 Juni 1991 M/ 10 Syawal 1411 H, K. Sirojuddien Ahmad mendirikan Pondok Pesantren Al – Ishlah, setelah melalui musyawarah panjang bersama tokoh pemuda dan tokoh masyarakat desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah. Yang beroperasi sampai tahun ini. Pada awal tahun berdirinya, pondok pesantren Al – Ishlah kurang mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang terbukti dengan jumlah penerimaan murid pertama hanya mencapai 17 peserta didik saja.³¹

Sebagaimana Lembaga Pendidikan yang lain Pondok Pesantren Al – Ishlah juga memperkokoh diri dengan selalu meningkatkan status lewat akreditasi. Pada tanggal 1 Agustus 1998 M Pondok Pesantren Al – Ishlah mendirikan Yayasan Pondok Pesantren, Dan akhirnya pada tahun 2002, Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah memiliki Nomer Statistik : 042350910016, dan Nomer Piagam : 23/ 05.00/ PP.00.7/ 1171/2002.

Dengan beralamat, di Jl. Mataram No.07, Dusun Krajan Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Pondok Pesantren Al – Ishlah telah meluluskan dan mengantarkan anak didik kejenjang yang diatasnya untuk meraih sukses cita-citanya.

Sebagaimana lembaga pendidikan swasta lainnya, yang mengalami pasang surut dalam jumlah pelulusan dan jumlah penerimaan, tetapi Alhamdulillah, Pondok Pesantren Al – Ishlah masih aktif sampai sekarang dan semakin dipercaya oleh masyarakat. Terbukti dari jumlah siswa baru yang mendaftar di Pondok Pesantren Al – Ishlah setiap tahunnya semakin bertambah sampai tahun ajaran 2016/2017 ini jilbab telah mencapai 350 jilbab.

³¹ Muhammad wajdy siroj, Dokumentasi, Jenggawah 30 July 2017

Selama kurang lebih 26 tahun beroperasi Pondok Pesantren Al - Ishlah telah mengalami beberapa pergantian pengasuh

1. K. Sirojuddien Ahmad dari tahun ajaran 1991/1992 sampai dengan 2002/ 2003 (Berpulang ke rahmatullah)
2. K. Ahmad Syadzili dari tahun ajaran 2002/ 2003 sampai dengan 2004/ 2005 (Berpulang ke rahmatullah)
3. K. Ahmad Mu'ien Siroj dari tahun ajaran 2000/2001 sampai sekarang.

Demikian sejarah singkat berdirinya sekaligus keberadaan Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember. Adapun gambaran lebih terperinci mengenai Pondok Pesantren al-Ishlah adalah sebagai berikut :

A. Visi Dan Misi

1) Visi

Mengembangkan generasi bangsa Indonesia untuk meningkatkan keilmuan yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

2) Misi

- a) Menciptakan alumni yang kompetitif serta baik dalam belajar dan mengajar.
- b) Berkembang dan mandiri, serta berwawasan luas.
- c) Menjadi muslim sejati.

Sumber data: Observasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember terletak kurang lebih 300 M. dari arah jalan raya. Dengan menempati luas tanah kurang lebih 1800 m². Adapun batasan dari gedung sekolah ini adalah sebagai berikut:

- a. Batas sebelah utara : Tanah penduduk dan sungai

- b. Batas sebelah selatan : Perumahan penduduk dan jalan
- c. Batas sebelah barat : Sungai
- d. Batas sebelah timur : Jalan

Sumber data: Observasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

C. Keadaan Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

Tabel 3.1

Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	16	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	2	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang serbaguna	2	Baik
6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Musolla	2	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Kamar mandi/WC guru	4	Baik
10	WC siswa	25	Baik
11	Ruang UKS	1	Baik
12	Koperasi	2	Baik

Sumber data: Observasi dan dokumentasi Pondok Pesantren Al – Ishlah
Jenggawah Jember

Tabel 3.2

**D. Keadaan Inventaris Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah
Jember**

No	Jenis Inventaris	Jumlah
1	Meja siswa	175
2	Kursi siswa	175
3	Meja guru	16
4	Kursi guru	16
5	Meja tamu	1
6	Kursi tamu	5
7	Lemari buku	5
8	Komputer	3
9	Printer	1
10	Tennis meja lengkap	1
11	Peta	1
12	Globe	1
13	Stempel	5
14	Papan tulis	16

Sumber data: Observasi dan dokumentasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember.

E. Keadaan Tenaga Pengajar Dan Tata Usaha

Dalam suatu lembaga pendidikan tenaga pengajar dan tata usaha adalah sangat diperlukan demi terlaksananya program dari lembaga pendidikan tersebut. Seperti yang ada di Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember ini tenaga pengajarnya ada 40 orang, sedangkan Tata Usahanya ada 1 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Keadaan Tenaga Pengajar Dan Tata Usaha Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama	Status	Ijazah Terakhir
1	K. Ahmad Mu'in Siroj	Pengasuh	TMI Al-Amien Prenduan
2	Moch. Wajdy Siroj, S.Pd	WK. Kurikulum	S1 ASTAIQOD
3	H. Rahmatullah Fauzi	WK. Humas	TMI Al-Amien Prenduan
4	Musthofa Amien, S.Pd	TU	S1 UNMUH JEMBER
5	Fathullah Ja'far	Guru	TMI Al-Amien Prenduan
6	Abdurrahman	Guru	TMI Al-Amien Prenduan
7	H. M. Khalid Ahmad, S.Pd	Kurikulum	IDIA AL-AMIEN
8	Ahmad faruq, S.Pd	Guru	S2 IAIN JEMBER
9	M. Syuaib Hasan, S.Pd.I	Guru	S1 UIJ JEMBER

10	Tajul haq, S.Pd	Guru	IDIA AL-AMIEN
11	Edy zaini, S.Hi	Guru	S1 IAIN JEMBER
12	Abdur rohim, S.Pd	Guru	STAIQOD
13	As'ad zaen	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
14	Sumiati, S.Pd	Guru	S1 IKIP JEMBER
15	Moch. Anis Rahman, S.Pd	Guru	S1 IAIN JEMBER
16	Nanang qosim	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
17	Abdul hannan, S.E.	Guru	S1 UNEJ JEMBER
18	Syafi'i umar	Guru	STAIQOD
19	Illiatal hasanah, S.Pd	Guru	S1 UIJ JEMBER
20	Yusro Fahmi, S.Pd	Guru	S1 UIJ JEMBER
21	Firdaus	Guru	TMI Al-Amien Prenduan
22	Lutfi hidayat	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
23	Robert, S.Pd	Guru	S1 IAIN JEMBER
24	Madaliatul hasanah	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
25	Wardatus solehah	Guru	S1 IAIN JEMBER
26	Laily nur diana, S.Pd	Guru	S1 UIJ UIJ JEMBER
27	Zahrotul ikrimah	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
28	Ahmad fuad	Guru	STAIQOD

29	Ifadatul hasanah	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
30	Habibi	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
31	Maurus aly	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
32	Abdul wafi, S.Pd	Guru	S1 UIJ JEMBER
33	Nur Zaida	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
34	Sulistiawati	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
35	Zubaida	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
36	Zainul arifin, S.Pd	Guru	S1 UIJ JEMBER
37	Siti hidayanah	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
38	Ahmad abduh jaya mulya	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
39	M. azmy ramadhony	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah
40	Kholifatun nisa'	Guru	TMI Al-Ishlah Jenggawah

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember

Keberadaan Jilbab/ jilbabwati Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember ditinjau dari segi kedisiplinan pakaian dan waktu, bisa dikatakan baik, seragam yang dipakai untuk hari

Senin dan selasa : Hitam Ping

Rabu dan kamis : Pramuka

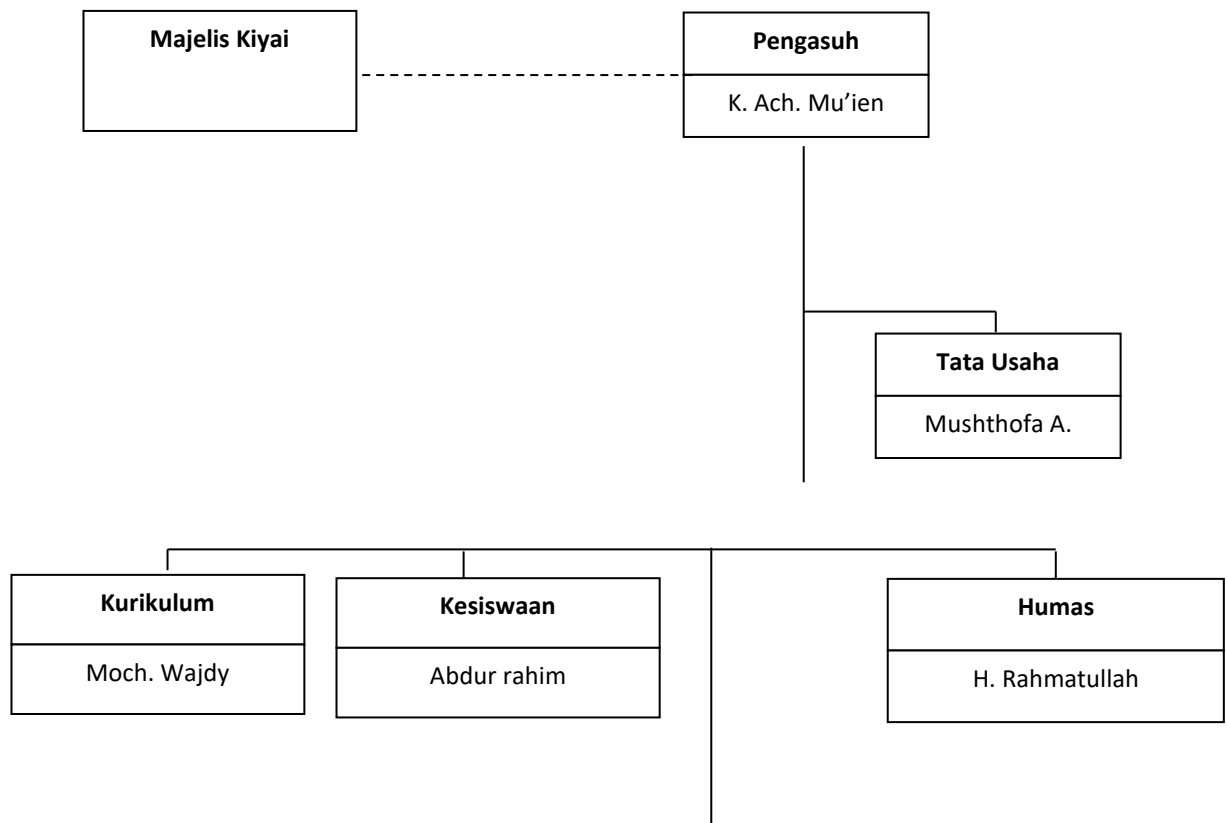
Sabtu dan minggu : Putih Putih

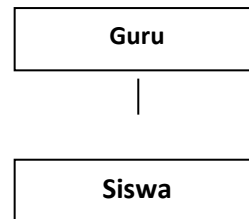
Rata-rata semua jilbab/ jilbabwati mematuhi, bagi jilbabwati memakai jilbab dan cadar saat proses belajar berlangsung, sedangkan siswanya ada yang pakai kopyah dan ada juga yang tidak. Mengenai jam masuk sekolah ialah Jam 07.00 WIB, jilbab/ jilbabwati masuk kelas sebelum jam 07.00 WIB, lalu membaca surat – surat pendek. Hal ini menunjukkan kedisiplinan mereka.

2. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar tugas dan proses pendidikan maka diaturlah pembagian tugas. Untuk itu Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember menyusun struktur organisasi sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah Jember





Keterangan:

Garis koordinatif -----:-----

Garis instruktif ————:————

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Al – Ishlah Jenggawah
Jember

3. Program Kerja

Adapun program harian jilbab :

03.00-04.05 shalat tahajjud / pengulangan tahfidz

04.05-04.45 shalat subuh

04.45-05.00 qiroatul quran

05.00- 05.45 pengajian kitab kuning

05.45-06.45 acara pilihan

06.45-12.30 program intra

12.30-13.00 shalat dhuhur dan qiroatul quran

13.00-15.00 acara pilihan

15.00-15.20 sholat asar

15.20-17.00 program ekstra

17.00-17.45 qiroatul quran

17.45-19.10 sholat maghrib (bimbingan mengaji/tahlil/pembacaan diba'i/istighosah)

19.10-19.30 sholat isya'

19.30-19.45 pemberian mufradhat

19.45-20.00 acara pilihan

20.00-21.15 belajar kelompok

21.15-21.30 shalat hajat dan pembacaan al-quran

21.30-03.00 istirahat.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

1. Penyajian Data

Menurut pendapat para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti tentang pandangan mereka terhadap pemakaian jilbab yang diwajibkan oleh Pondok Pesantren al-Ishlah adalah sebagai berikut:

a. **Pandangan Para Pengurus Mengenai pemahaman jilbab tentang ayat-ayat jilbab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah.**

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember yang telah kami wawancarai, beliau mengungkapkan bahwa sebuah jilbab telah diatur dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Allah memerintahkan hal itu. Rujukan utama menurut beliau tentang wajibnya menutup seluruh anggota badan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

Beliau mengungkapkan dalam Al-Qur'an landasan memakai jilbab terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 59 dan surah An-Nur ayat 31. Pemahaman beliau mengenai jilbab yaitu pakaian yang menutup aurat mereka. Namun masalah batasan seperti apa pemakaian jilbab itu terdapat hukum ikhtilaf ada yang berpendapat muka itu wajib ditutup ada yang mengatakan sunnah. Sehingga dalam penerapannya beliau sendiri memakai hukum yang bersifat sunnah untuk hal pemakaian jilbab dengan menggunakan niqob atau bercadar. Karena asalnya dalam hukum pemakaian jilbab ini terdapat ikhtilaf ulama'.³²

Adanya aturan jika menjadi santri pondok pesantren tersebut harus memakai penutup muka atau niqob tersebut karena bangunan di Pondok Pesantren al-Ishlah antara tempat santri putra dan santri putri

³² Hasil wawancara dengan mudir pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember, tempat : kantor Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah, pada tanggal : Jum'at 1 Maret 2019, waktu : 08.00-selesai.

itu masih dalam satu kawasan atau area yang berhimpit. Alasan yang kedua karena jumlah murid yang sedikit mengakibatkan mereka jilbab putra dan putri terpaksa harus menjadi satu kelas. Dengan adanya alasan itu mengapa diwajibkan memakai jilbab dengan menggunakan cadar atau niqob. Menurut beliau juga dapat dibayangkan untuk mengurangi kemaksiatan yang terjadi di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah yang mana karena gedung jilbab putra dan putri bergabung maka tidak memungkinkan mereka untuk tidak bertemu satu sama lain. Pemakaian tersebut mulai ada sejak tahun 1997 dan masih diterapkan hingga sekarang tahun 2019, namun menurut ustadz Mu'in pemakaian cadar tidak akan diwajibkan ketika pondok pesantren al-Ishlah antara jilbab putra dan putri terpisah jauh.³³

b. Pandangan Para Santri Mengenai pemahaman jilbab tentang ayat-ayat jilbab dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah.

Santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah memaknai jilbab sesuai dengan apa yang terdapat dalam Qur'an surah al – Ahzab ayat 59. Bahwa perintah Allah dalam firmanNya sangat jelas yaitu, wanita diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya dan yang dimaksud disini baju yang lapang yang menutupi kepala dan dada dan wajah, mereka juga memakai firman Allah Qur'an Surah An-Nur ayat 31 sebagai perintah kepada kaum mukminin untuk menjaga pandangannya serta menutupi seluruh tubuhnya dengan hijab, kecuali apa yang biasa tampak yaitu muka dan kedua telapak tangan.³⁴

Wanita diwajibkan mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka lebih dikenal dengan artian menutup seluruh tubuh kecuali apa

³³ Hasil wawancara dengan ustadza pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember, tempat : kantor Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah, pada tanggal : Jum'at 1 Maret 2019, waktu : 08.00-selesai.

³⁴ Hasil wawancara dengan Mahasiswa dengan nama Nisa' Afiyatus Shodiqoh dari Magelang. Tempat wawancara : Gazebo STDIIS Putri Jember, pukul : 16.00 WIB, 17 Mei 2018

yang biasa tampak, dan dalam hijab itu bagian atas harus longgar bawahannya longgar dan tidak ketat.

Dari QS. al-ahzab ayat 59 memang diwajibkan bagi seluruh umat mukmin untuk mengulurkan jilbabnya hingga kedadannya dan tidak terlepas pula dari kandungan QS. an-Nur karena di situ juga memperkuat ayat tentang berhijab karena dalam pondok pesantren itu sangat-sangat diwajibkan untuk mengenakan yang namanya jilbab.³⁵

Jilbab sebagai penutup aurat, batasan aurat yang dimaksud bukan muka dan telapak tangan. Akan tetapi lebih kepada etika berpakaian yang tampak lihat. Mereka berhijab atas dasar kemauan dan keyakinan. Mereka mengenakan jilbab atas dasar pengetahuan dari QS Al-Ahzab ayat 59 begitupun ayat-ayat yang lain yang menjelaskan tentang pentingnya menutup aurat.³⁶

Penulis menyimpulkan bahwa mereka mengaktualisasikan alasan mereka berjilbab adalah dengan landasan yaitu perintah mengulurkan kain dalam surah al-Ahzab ayat 59 dan dalam keterangan suran an-Nur ayat 31 disamping itu landasan mereka namun mereka menggunakan jilbab yang menutupi muka atau biasa dikenal dengan memakai cadar tersebut adalah sunnah.

Dulu awal berdiri pondok ini tidak memakai cadar, namun ada salah satu anak khay shirat ustadz ajul bermimpi untuk memakai cadar. Karena kita berdekatan antara pondok jilbabwati dan jilbabwan

Mereka santri Pondok Pesantren al-Ishlah memakainya karena sebuah kewajiban santri yang ingin belajar disana. Namun aktualisasi

³⁵ Hasil wawancara dengan santri bernama Fitri dari Jember, di Lobi ruang tahfidz, area pondok pada pukul : 18.15 WIB, 22 Februari 2019.

³⁶ Hasil wawancara dengan santri bernama Rofiqtul dari Jember, di mushalla, area pondok pada pukul : 15.00 WIB, 01 Maret 2019.

mereka ketika mereka keluar dari pondok tersebut mereka tidaklah memakai cadar lagi.

Mereka juga beralasan mengenai niqob itu perkara yang para ulama' berbeda dalam berpendapat yaitu ada yang menganggap memakai cadar itu wajib namun ada yang menganggap cadar itu sunnah. Dan saya memilih pendapat ulama' yang menganggap cadar itu sunnah mengapa? Ketika saya memilih pendapat bahwa cadar itu wajib dan ketika itu saya tidak memakainya maka saya akan mendapat dosa karena hukum wajib akan berlawanan dengan haram.³⁷

2. Aktualisasi jilbab Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember

1. Motivasi Masyarakat Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk Mengenakan Jilbab

Mengenai tentang jilbab, jilbab memaknai jilbab dari berbagai segi yaitu jilbab adalah pakaian yang digunakan para wanita yang benar-benar memakai dari hati yang tulus dari hati baik dari berjilbab maupun berperilaku, Jilbab merupakan kewajiban dan identitas bagi seorang wanita muslimah yang tidak menampakkan lekuk tubuhnya, tidak transparan. Sehingga aurat wanita tidak terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram serta laki-laki non muslim. Jilbab selain hanya identitas bagi perempuan, seorang perempuan yang mengenakan jilbab adalah wanita yang menjadi tuntunan dan bukan hanya sebagai tontonan bagi orang lain, dan bukan hanya mengikuti perkembangan saja, melainkan benar-benar tulus dari hati. Agama mengatur cara pemakai jilbab seperti kainnya tebal, tidak transparan, longgar dan dipakai dengan dijulurkan sampai ke dada. Namun ada yang menginginkan jilbab dipakai dengan mengikuti mode tapi tidak meninggalkan aturan syari'at. Ada yang beranggapan meskipun memakai jilbab tapi tetap modis dan agama tidak melarang memakai

³⁷ Hasil wawancara dengan santri bernama Aisyah dari Jember, diruang Tahfidz, area pondok pada pukul : 15.00 WIB, 19 Februari 2019.

jilbab dengan modis asal sesuai syari'at, memakai jilbab dengan mengutamakan syari'at adalah hal yang utama.

Berjilbab juga bisa menampilkan kesan modis oleh pemakainya yang bisa menarik minat wanita muslim untuk memakai jilbab. Saat ini jilbab itu menjadi tren mode. Para wanita banyak yang dulunya tidak memakai jilbab sekarang memakai, terutama di Indonesia sekarang semakin meningkat. Ini dibuktikan dengan semakin banyak tokoh busana muslim yang memasarkan jilbab dengan model muta'akhir dan tentunya dengan harga yang murah sampai harga yang mahal.

Adanya kesadaran dalam memakai jilbab timbul dari diri sendiri. Berjilbab adalah suatu hal yang harus dijadikan komitmen bagi seorang muslim untuk menutup aurat. Ada juga hal seorang muslimah memakai jilbab karena didorong dari luar individu seperti memakai jilbab karena sedang mendunia dikalangan masyarakat sehingga ikut memakainya. Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat untuk menjadi lebih baik. Setiap mahasiswi mempunyai motivasi yang berbeda – beda dalam memakai jilbab. Diantara motivasi alasan mereka memakai jilbab karena :

1. Karena Adanya Pemahaman jilbab tentang hikmah memakai jilbab dan menutup aurat

Setiap perintah Allah pasti ada hikmahnya kita sebagai seseorang yang memiliki agama harus percaya dan meyakini. Hanya saja sering kali Allah tidak memperlihatkan perintah itu secara verbal kepada manusia, maka manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikmah dibalik syariat Allah. Diantara hikmah yang dapat kita lihat adalah kita lebih dihormati dan lebih disegani dan dapat menjaga jarak antara perempuan dan laki-laki sehingga godaan akan dapat dicegah secara maksimal, berdampak positif pada

psikolog dan kesehatan juga selain itu juga dengan menggunakan jilbab dan busana yang disyari'atkan maka akan lebih ekonomis dan menghemat.

Mengenai hikmah disyari'atkannya menggunakan jilbab dan menutup aurat, jilbab Ponpes Al-Ishlah Jenggawah memahaminya sebagai sarana untuk mendatangkan kebaikan dan manfaat sekaligus menghindari banyak keburukan atau mudharat, khususnya bagi pemakainya dan umumnya bagi masyarakat, dengan tubuh yang tertutup jilbab, kehadiran seorang wanita jelas tidak akan membangkitkan birahi lawan sejenisnya. Oleh karena itu sebab naluri seksual tidak ada stimulus yang merangsangnya. dengan demikian, kewajiban berjilbab dan menutup aurat begi seseorang adalah kewajiban.

Dengan berjilbab telah menutup celah yang mengantarkan manusia untuk tidak terjerumus pada perzinahan serta akan menghemat biaya dan tenaga, menjaga keehatan diri dari berbagai macam kosmetik, selain itu jilbab juga dapat mengangkat derajat perempuan pada derajat kemuliaan dengan aurat yang tertutup rapat.

2. Adanya Hakikat Berjilbab

Mencermati pengertian jilbab yang begitu bagus dan perintah jilbab yang menjadi suatu kewajiban wanita muslimah maka kita pun menyatukan antara keduanya dalam satu perekat bernama hakikat. Secara keilmuan, hakikat diartikan sebagai intisari. Allah swt memberi perintah tentu didasari atas alasan penciptaan manusia dengan segala kewajiban yang menjadi norma dalam mengatur setiap perilaku ummat manusia.

Hakikat berjilbab adalah menutupi aurat dari radius pandang public. Menutup aurat dengan sikap sempurna adalah berjilbab. Sebab, rambut wanita termasuk dari bagian mahkota menambah kecantikan, tubuh wanita adalah medan ujian yang

menggoyahkan iman setiap pria. Keindahan perhiasan adalah berjilbab, karena sesungguhnya indah itu satu tingkat diatas baik.

Hakikat berjilbab itu juga mengandung kecintaan diri pemakai atas perlindungan dirinya sendiri. Berjilbab justru menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemakai, juga memberikan rasa hormat pada dinamika peradaban, menegaskan identitas muslimah.

Hakikat berjilbab juga memuat ketentuan-ketentuan menutup aurat. Berjilbab bukan sekedar mengenakan jilbab tetapi ada ketentuan yang mensyaratkan, seperti tidak menampakan lekuk tubuh, karena banyak juga diantara muslimah yang mengenakan jilbab namun perangkat pakaiannya masih menggambarkan bentuk tubuh. Hakikat berjilbab yang baik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Harus menutupi seluruh badan (muka dan telapak tangan ada yang beranggapan tersebut tidak termasuk aurat).
- b. Disini juga ditegaskan kewajiban untuk menutup seluruh perhiasan, tidak memperlihatkan sedikitpun diantaranya, kepada pria-pria ajnabi (orang-orang yang tidak di kenal atau bukan muhrim), kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan dari mereka (kaum wanita), maka mereka tidak dihukum karena tidak sengaja jika mereka bersegera menutupnya. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, yaitu, janganlah kaum wanita menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada pria-pria ajnabi, kecuali yang tidak mungkin disembunyikan.
- c. Tidak berfungsi sebagai perhiasan dalam artian pakaian yang dapat menarik kaum laki-laki. Hendaklah pakaian tersebut tidak berfungsi sebagai pakaian yang memiliki warna-warni yang mencolok yang dapat menarik

perhatian. Hal itu juga termasuk tabarruj yang dilarang oleh Islam. Tabarruj adalah seorang wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya, yang seharusnya ditutupi.

- d. Hendaklah jilbab tersebut tidak tebal dan tidak transparan. Memakai pakaian yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh wanita. Wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, bahwasanya mereka adalah ma'ilat mummilat. Imam al-Nawawi mengatakan, Makna Ma'ilat, ada yang mengatakan, wanita-wanita yang condong dari ketaatan kepada Allah dan hal-hal yang harus ia jaga. Sedangkan mummilat adalah wanita-wanita yang mengajarkan wanita-wanita lain untuk mengajarkan keburukan.
- e. Longgar dan tidak ketat Tujuan dari jilbab adalah menutup. Sedangkan menutupi tubuh wanita dari pandangan laki-laki asing adalah sebagai upaya untuk menghindari fitnah dan kerusakan. Sehingga syariat berjilbab itu harus longgar, sehingga tidak menampakkan dari sedikitpun dari lekuk tubuh wanita dihadapan laki-laki asing.

Gambaran keliru yang sering dilihat dari wanita antara lain:

- a. Dapat disaksikan ada wanita yang berkerudung, sedangkan pakaian jubahnya sangat ketat dan menampakkan anggota tubuhnya.
- b. Dapat pula disaksikan ada wanita yang mengenakan jilbab ketat dari bagian atas dan tengahnya yang menampakkan lekuk anggota tubuhnya.
- c. Tidak diberi wewangian Islam melarang kaum wanita memakai wewangian saat ia keluar rumah. Hal ini bisa dijelaskan bahwa, apabila ada wanita yang memakai wewangian tetapi niatnya agar bau badannya yang kurang

enak tidak dicium oleh orang lain maka tidak apa-apa mereka memakai wewangian.

3. **Batasan batasan memakai jilbab**

Adapun batasan Batasan – Batasan Jilbab memakai jilbab di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah adalah Menurut mereka jilbab yang mereka pakai tidaklah terlepas dari aurat mereka sendiri. Dalam hal ini batasan auratnya adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, untuk itu kita diwajibkan untuk menutupnya.

Yang dimaksud *walayubdiinaziinatahunna* pada surah an-Nur : 31 (jangan mereka menampakkan perhiasannya) adalah janganlah mereka menampakkan tempat – tempat (anggota tubuh) yang disitu dikenakan atau menggunakan perhiasan. Selanjutnya *illaa ma dzahara minhaa* (kecuali yang biasa nampak dari padanya). Dengan adanya pengecualian tersebut ada yang boleh dinampakkan anggota tersebut adalah wajah dan dua telapak tangan.

Jadi, yang dimaksud dengan apa yang nampak dari padanya adalah wajah dan kedua telapak tangan. Sebab kedua anggota tubuh inilah yang biasa nampak dari kalangan muslimah di hadapan nabi SAW, sedangkan beliau mendiarkannya. Kedua anggota tubuh inilah yang nampak dalam ibadah ibadah seperti haji dan shalat. Kedua anggota tubuh ini bisa terlihat dimasa Rasulullah SAW, yaitu dimasa masih turunnya ayat al-Qur'an. Di samping terdapat alasan lain yang menunjukkan bahwasanya seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan karena sabda Rasulullah SAW kepada Asma' binti Abu bakar. 'Wahai Asma' sesungguhnya seorang wanita itu apabila telah baligh (haidh) maka tidak boleh baginya menampakkan tubuhnya kecuali ini

danini, seraya menunjukkan wajah dan telapak tangannya. ‘
(HR. Abu dawud).

Inilah yang menunjukkan dengan jelas bahwasannya seluruh tubuh wanita itu adalah aurat, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Maka diwajibkan atas wanita untuk menutup auratnya, yaitu menutup seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangannya.

2. Fungsi Berjilbab

Adapun fungsi berjilbab adalah sebagai berikut:

- a. Aurat difahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh muhrimnya. Menurut sebagian besar Ulama, wanita berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan menurut Abu Hanifah, selain muka dan telapak tangan juga kaki wanita boleh terbuka. Tetapi Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad berpendapat bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutup. Dengan menyandarkan pada QS. al-A'raf/7: 26 yang menyatakan:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ
آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ - ٢٦

Terjemahnya:

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat

Kata libas adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Sedangkan kata risy pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan dan hingga kini dipakai oleh sementara manusia sebagai hiasan, baik di kepala maupun melilit di

leher, maka kata tersebut dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan dinilai seseorang (masyarakat) sebagai baik atau tidaknya perilaku mereka bila dilihat, dan yang kedua, adalah sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya. Hal ini memberikan isyarat bahwa agama peluang yang cukup untuk memperindah diri dan mengekspresikan keindahan.

Dalam ayat lain disebut fungsi lain dari pakaian yaitu penunjuk identitas, atau diferensiasi, yakni pembeda antara identitas seseorang atau satu suku bangsa, dengan lainnya. Ini diisyaratkan pada QS. al-Ahzab/33: 59 dimana wanita-wanita muslimah diperintahkan agar mengulurkan jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah untuk dikenali identitasnya sebagai wanita-wanita terhormat.

Didalam ayat di atas firman-Nya: *libas at-taqwa* mengisyaratkan pakaian ruhani. Rasul saw. melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah takwa. Jika pakaian takwa telah menghiasi jiwa seseorang, maka akan terpelihara identitasnya, lagi anggun penampilannya. Manusia akan menemukan pelakunya selalu bersih walau miskin, hidup sederhana walau kaya, terbuka tangan dan hatinya. Tidak berjalan membawa fitnah, tidak menghabiskan waktu dalam permainan, tidak menuntu yang bukan haknya dan tidak menahan hak orang lain. Bila beruntung ia bersyukur, bila diuji ia sabar, bila berdosa ia istighfar, bila

bersalah ia menyesal, dan bila dimaki ia tersenyum sambil berkata: jika makiannya keliru, maka aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu dan jika makiannya benar, maka aku bermohon semoga Allah mengampuniku.

Demikian cirri-ciri siapa yang mengenakan pakaian takwa. Masih banyak pendapat lain tentang makna pakaian takwa, misalnya malu, atau pakaian yang menampakkan kerendahan diri kepada Allah yang digunakan beribadah, atau penampilan yang baik, dan lain-lain tetapi pendapat-pendapat ini sedikitnya dapat dicakup oleh apa yang penulis kemukakan di atas.

1. Sebagai perhiasan yang melindungi diri dari panasnya matahari (dan dingin) serta membentengi manusia dari hal-hal yang mengganggu ketentramannya. Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang disebut perhiasan. Sebahagian pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok itu adalah yang menghasilkan kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karena keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab. Seperti pada QS.an-Nahl/16: 81 yang menyatakan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ
-وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ - ٨١

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Kata (اكنان) akan adalah bentuk jamak dari kata (كن) kin, yaitu sesuatu yang menutupi, dan yang dimaksud disini adalah gua dan semacamnya yang sering ditemukan di

pegunungan, sedangkan kata (سراويل sarabil adalah bentuk jamak dari kata (سربال) sirbal yaitu pakaian yang menutupi anggota tubuh manusia dengan tujuan apa pun

Ayat di atas tidak menyebut secara tersurat fungsi pakaian sebagai pemelihara dari sengatan dingin. Ini bukan saja karena masyarakat Arab khususnya ditempat turunnya ayat ini di Mekkah lebih merasakan kesulitansengatan panas, tetapi juga karena sebelum ayat ini telah disebut nikmat kehangat yang dianugerahkan Allah melalui binatang ternak. Di sisi lain, sifat bahasa al-Qur'an yang cenderung kepada ijmal, yakni penyingkatan, seringkali mencukupkan penyebutan satu hal, walau yang dimaksudnya lebih dari satu, jika dari konteksnya telah dapat dipahami.

Pada ayat ini disebut dua fungsi pakaian, yaitu memelihara dari sengatan panas (dan dingin) dan memelihara dari serangan musuh.

2. Sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat dan profesinya. Mereka mengutip pada penjelasan QS. al-Ahzab/33: 59 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً - ٥٩

Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Jilbab dapat menghindarkan seseorang dari pergaulan bebas. Karena sebagian orang yang telah berkecukupan akan berhasrat untuk memperoleh lebih banyak kekayaannya lagi dan

lagi. Hal ini sama seperti dengan hasrat seksual seseorang yang tidak ada habisnya. Islam mewajibkan agar perempuan menutup auratnya dan melindungi dirinya.

Dengan berjilbab, perempuan terlihat berwibawa. Hal ini dikarenakan dengan berjilbab perempuan menutup auratnya dan mencegah pandangan serta hasrat seksual terhadap lawan jenisnya. Sama halnya seperti etika bertamu pada zaman Rasulullah saw., Rasulullah menganjurkan agar memberi salam sebanyak tiga kali dalam bertamu apabila tidak ada jawaban kita kembali. Dalam penerapan jilbab, perempuan yang ada didalam rumah adalah tidak ingin terlihat oleh orang yang bukan muhrimnya. Perempuan dan laki-laki dihadapkan pada menahan pandangannya dan menjagakemaluan.

3. Analisis Implikasi Jilbab Terhadap Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember

Penampilan adalah bentuk citra diri dari seseorang dan juga merupakan sarana komunikasi antara individu dengan yang lainnya, kepribadian seseorang dapat dibaca dari cara dari penampilan dan model pakaian yang dikenakan. Penampilan seseorang itu pasti ada pengaruhnya walaupun tidak berlaku kesemua orang, cara berbusana dan berhijab seseorang akan mencerminkan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari bagaimana mereka bertutur kata sopan santun dan menjaga dirinya dari laki – laki yang bukan muhrim. Bagi santri yang mengenakan busana dan berjilbab dan yang mengenakan jilbab biasa ada pro dan kontra dalam berperilaku. Perilaku atau akhlak seseorang tergantung dari masing – masing seseorang selain itu juga orang lain yang akan menilai perilaku mereka tidak hanya tergantung pada penampilan saja akan tetapi lebih dengan perilaku, bagaimana cara mereka beradab terhadap orang lain dalam berinteraksi dengan cara yang baik dan sopan. Dapat dipahami bahwa kepribadian seseorang tidak dapat dibaca dari cara bagaimana mereka berbusana dan berjilbab dan juga tidak bisa dijadikan patokan antara

kepribadiannya dan bagaimana ia berperilaku, ada sebagian dari santri yang menyesuaikan dengan lingkungannya dimana mereka tinggal dan mereka harus berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran yang diperintahkan umat muslim.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang aktualisasi santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Jember terhadap jilbab dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemakaian jilbab yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah ini, lahir dari pemahaman mereka terhadap perintah menggulurkan pakaian mereka terdapat dalam al-quran, yakni QS an-nur (24):59. Dan juga QS al-ahzab (33):59 dan juga beberapa hadits-hadits rasul. Dengan menelaah kedua ayat ini beserta hadits-hadits rasul. Pemakaian jilbab adalah suatu kewajiban bagi seluruh muslimah yakni sebagai bukti ketaatan seorang hamba kepada tuhan.

Adapun dengan peraturan hijab yang diterapkan oleh Pondok Pesantren ini merupakan sebuah pembelajaran bagi para santri sehingga peraturan ini bersifat wajib. Dikarenakan untuk sesuatu dari mudharat, karena bangunan di Pondok Pesantren al-Ishlah antara tempat santri putra dan santri putri itu masih dalam satu kawasan atau area yang berhimpit.

Alasan yang kedua karena jumlah murid yang sedikit mengakibatkan mereka jilbab putra dan putri terpaksa harus menjadi satu kelas. Dengan adanya alasan itu mengapa diwajibkan memakai jilbab dengan menggunakan cadar atau niqob. Selanjutnya, juga dapat dibayangkan untuk mengurangi kemaksiatan yang terjadi di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah yang mana karena gedung jilbab putra dan putri bergabung maka tidak memungkinkan mereka untuk tidak bertemu satu sama lain.

2. Jilbab bagi seorang muslimah adalah sebagai penutup aurat, perlindungan dan penunjuk identitas diri. Agama mengatur cara pemakaian hijab seperti kainnya tebal, tidak transparan, longgar dan

dipakai dengan dijulurkan sampai ke dada. Namun ada yang menginginkan hijab dipakai dengan mengikuti mode tapi tidak meninggalkan aturan syari'at. Ada yang beranggapan meskipun memakai hijab tapi tetap modis dan agama tidak melarang memakai hijab jangan modis asal sesuai syari'at, memakai hijab dengan mengutamakan syari'at adalah hal yang utama. Berhijab juga bisa menampilkan kesan modis oleh pemakainya yang bisa menarik minat wanita muslim untuk memakai hijab. Saat ini hijab itu menjadi tren mode. Para wanita banyak yang dulunya tidak memakai hijab sekarang memakai, terutama di Indonesia sekarang semakin meningkat. Berbeda halnya dengan mode pakaian mahasiswa. Dan untuk pakaian mereka yang ada di sekolah tinggi ini memiliki kriteria, yakni tidak boleh tipis dan menerawang dan longgar hingga menutup lekuk tubuh mereka.

2. **Saran**

Setelah melihat realita dan proses penelitian tentang jilbab di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah ini, saran dari penulis:

1. Bagi pengasuh

Pengasuh adalah panutan bagi seluruh jilbabwatinya, maka hendaklah selalu memberikan arahan yang baik serta sabar dalam mendidik.

2. Bagi para mahasiswi

Hendakalah selalu taat dan menghormati para pengasuh, pengasuh adalah pahlawan yang menjaga dan memberi ilmu kepada mahasiswinya tanpa meminta imbalan. Jadilah mahasiswa yang mempunyai akhlak karimah serta hormatilah pengasuh seperti menghormati kedua orang tua sendiri

3. Bagi masyarakat

Memakai jilbab seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Ishlah Jenggawah ini bukanlah suatu hal dianggap tabu melainkan kita

semua sama, hanya ketaqwaan sajalah yang membedakan kita. Mereka menerapkan atau mewajibkan memakai cadar atau niqob tidak lain adalah demi kemaslahatan jilbab jilbabnya. Lembaga tersebut tidaklah memaksa keyakinan mereka, hanya saja meminimalisir agar tidak terjadi keburukan keburukan terhadap jilbab-jilbabnya.

DAFTAR PUSTAKA

KBBI.

Al-Barudi, Imad Zaki. *Tafasirul Quranul Adhim Lil An-Nisa*. Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi.

El-Guindi, Fadwa *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*.

Febriana, Poppy. *Kemunculan Teori Media di Era Propaganda.pdf*.

Imam Zaki Al-Bardi. 2010. *Tafsir Al-Quran Al-Adhim Linnisa*. Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi.

Jannah, Raodatul *Sudahkah Kita Berhijab?.pdf*

M. Quraish Shihab. 2007. *wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung, : PT. Mizan Pustaka.

M Quraish Shihab. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta : Lentera Hati

Silaw, Felix Y.. 2013. *yuk Berhijab! Hijab Tanpa Nanti, Taat Tanpa Tapi*. Bandung, PT Mizan Pustaka.

Soehadha, Muhammad. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.

Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah. 2007. “ *Panduan Berbusana Islami: Berpenampilan Sesuai Tuntutan Al-Quran Dan As-Sunah*”. Jakarta : Almahira.

Skripsi oleh Ike Pusipta Sari, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Perspektif Jilbaber Terhadap Trend Jilbab Di Kalangan*”.

skripsi oleh Febrianto, Mahasiswa fakultas Ushuluddin, Jurusan Filsafaat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pandangan Hijabbers terhadap QS. al-Ahzab : 59*.

Skripsi oleh Adam Haikal Raditiya Hutabarat, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir, fakultas

Ushuluddin , *Jilbab antara Pemahaman Ayat dan Aplikasinya Studi Kasus Mahasiswi anggota Hiqma dan LDK UIN Syarif Hidayatullah.*

skripsi oleh Laili Zumaroh, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, *Pemahaman Ayat-ayat Qur'an Tentang Jilbab (Studi Kasus di PPM Muhammadiyah Boarding Shcool Prambanan Yogyakarta).*

<http://www.kamusbesar.com/9326/dokumentasi>

<http://kbbionline>. Web.id/metode.

Lampiran – lampiran

Transkrip wawancara penulis dengan Pengasuh dan santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember

A. Untuk direktur Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember.

1. Bagaimana letak geografis Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
3. Siapa sajakah pengajar yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
4. Bagaimanakah latar belakang para pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
5. Dari daerah manakah santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
6. Bagaimana sejarah jilbab yang memakai cadar di di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
7. Siapakah yang mencetuskan pemakaian jilbab dengan menggunakan cadar tersebut pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
8. Apa tujuan pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember mewajibkan santrinya untuk memakai jilbab dengan menggunakan cadar itu ?
9. Adakah landasan yang digunakan ?
10. Sejak kapan terjadinya perubahan peraturan mengenai jilbab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?

B. Transkrip wawancara untuk Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember

1. Berapa tahun anda mengajar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?

2. Apa arti jilbab yang anda ketahui ? bagaimana anda memahami ayat-ayat I-Qur'an yang berbicara tentang jilbab ?
3. Apa hukumnya jika tidak mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
4. Apakah sebelumnya anda sudah mengenakan jilbab yang telah ditetapkan pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember sebelumnya ?
5. Bagaimana respon santri atau wali santri dan masyarakat pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember terhadap pemakain cadar ?

C. Transkrip wawancara untuk Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember

1. Berapa tahun anda tinggal di pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
2. Apa arti jilbab yang anda ketahui ? bagaimana anda memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jilbab ?
3. Bagaimana sikap anda ketika diberlakukan peraturan tentang jilbab yang memakai cadar di pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember ?
4. Apakah anda merasa terbebani, melihat awalnya peraturan memperbolehkan santrinya memakai jilbab apa saja asalkan menutup aurat ?
5. Apa hukumannya jika tidak mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan pondok pesantren Al-Ishlah Jenggawah, Jember khususnya tentang jilbab yang memakai cadar ?
6. Apakah sebelumnya telah memakai jilbab sesuai aturan pondok ini ?
7. Apakah anda sudah bisa istiqomah dengan apa yang anda kenakan sekarang ?

Dokumentasi wawancara dan kegiatan



Wawancara bersama salah seorang santri Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah



Wawancara bersama K.H. Mu'in Sirajh selaku mudir Pondok Pesantren Al- Ishlah Jenggawah